

PENINGKATKAN KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN ANAK SEBAGAI MASA DEPAN BANGSA UNTUK INDONESIA MAJU

Izza Qorina I

Kedokteran, Universitas Ahmad Dahlan
qorinaizza@gmail.com

Abstract

A healthy and well-being life at all ages is very important for sustainable development. Health and well-being occupy the third objective point in seventeen important goal points of the SDGs (Sustainable Development Goals) which are expected to be achieved by 2030. The SDGs are a global plan of action agreed by world leaders, including Indonesia, to end poverty, reduce inequality and protect the environment. A child is the future of the nation that is a pioneer to realize the goals of a nation's sustainable development. Guaranteed health and well-being of life is an important part of realizing the aspirations of the nation's children. Problems in the health and well-being life of children are still an important highlight in the world. More than five million children still die before their fifth birthday. Also, children born in poverty are twice as likely to die before the age of five under the age of five than those from wealthy families. An educated mother is also an important factor for a child's health insurance. In this case, offering a solution in the form of organizing the "Ibuku Dokterku" program that focuses on improving maternal education about child health can be an option.

Keywords: *health, children, mother, education*

PENDAHULUAN

Upaya dalam mewujudkan mimpi suatu bangsa yang sejahtera membutuhkan generasi penerus yang sigap, tanggap, peduli, cerdas secara emosi maupun perbuatan serta sehat secara jasmani dan rohani. Mimpi dunia untuk mewujudkan kesejahteraan yang merata dan adil di berbagai aspek kehidupan menjadi alasan terciptanya rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia yaitu SDGs (Sustainable Development Goals) yang memiliki 17 tujuan dengan 169 target dengan harapan dapat tercapai pada tahun 2030. Aspek kesehatan dan kesejahteraan hidup (*good health and well being*) berada pada poin tujuan

ke 3 yang menjadi sorotan untuk mendapatkan perhatian khusus. Kesehatan yang baik dan kesejahteraan hidup adalah modal utama terwujudnya mimpi dunia. Kesehatan yang tidak baik dan kesejahteraan hidup yang tidak terwujud akan mempersulit perjalanan manusia dalam mewujudkan mimpi dunia.

Upaya mewujudkan mimpi dunia juga tidak lepas dari bibit unggul bangsa yang sehat dan sejahtera. Seorang anak mulai dari ia dikandung dalam rahim seorang ibu hingga ia lahir di dunia adalah sosok bibit unggul suatu bangsa. Kesehatan dan kesejahteraan anak masih menjadi permasalahan yang di sorot dalam aksi global untuk mencapai harapan dunia pada tahun 2030 atau SDGs. Seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam kesehatan dan kesejahteraan seorang anak adalah sosok ibu. Ibu adalah seseorang yang paling tahu tentang kondisi anak. Tidak menutup kemungkinan sosok ibu yang dimaksud adalah ibu kandung ataupun ibu tiri, sosok ibu disini termasuk perempuan yang merupakan calon ibu, maupun perempuan yang berperan sebagai sosok ibu seperti nenek, tante, pengasuh anak, maupun orang terdekat anak. Pendidikan seorang ibu adalah pendukung penting yang menentukan status kesehatan dan kesejahteraan anak. Pengetahuan ibu yang mumpuni perihal cara asuh anak dibidang kesehatan fisik dan mental sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan dunia dalam mewujudkan poin tujuan SDGs *good health and well being*. Banyak program dari pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan anak yang belum mengedepankan peran pendidikan ibu. Pembekalan edukasi untuk ibu dalam hal mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan anak masih sangat diperlukan. Program “Ibuku Dokterku” menjadi tawaran solusi yang dapat dijadikan pilihan untuk meningkatkan prevalensi anak sehat dan sejahtera.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut data dari website Sustainable Development Goals (SDGs) lebih dari lima juta anak meninggal dunia sebelum ulagtahun ke limanya setiap tahun. Selain itu, anak-anak yang lahir dalam kemiskinan dua kali lipat memiliki kemungkinan meninggal sebelum usia lima tahun di bawah usia lima tahun daripada mereka yang berasal dari keluarga kaya. Ditinjau dari segi pendidikan ibu, angka anak yang mengalami masalah kesehatan lebih tinggi terjadi pada ibu yang tidak memiliki riwayat pendidikan. Data dari Badan pusat statistik angka Kematian Balita Per 1000 Kelahiran Hidup Menurut Pendidikan Ibu, 2012 dan 2017 adalah sebagai berikut :

Tingkat Pendidikan	Angka Kematian Balita Per 1000 Kelahiran Hidup Menurut Pendidikan Ibu	
	2012	2017
Tidak Sekolah	96	82
Tidak Tamat SD	76	58
Tamat SD	52	34
Tidak Tamat SMTA	32	31
Tamat SMTA	32	24
Perguruan Tinggi	18	21

Dalam bagan tersebut menunjukkan bahwa angka kematian balita per 1000 kelahiran hidup semakin menurun pada ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi.

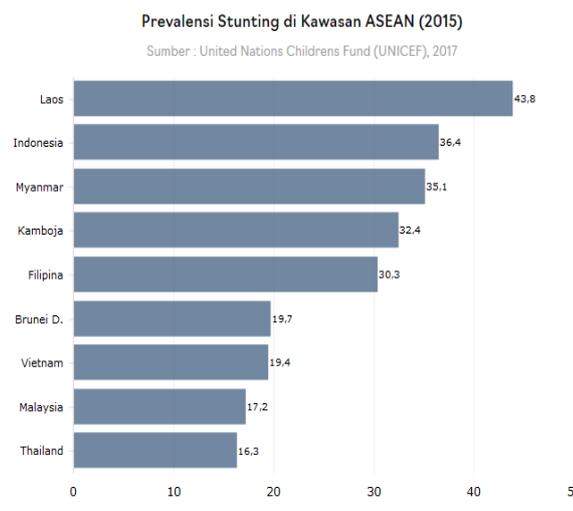
Permasalahan kesehatan pada anak di Indonesia yang masih sering terjadi adalah seputar malnutrisi atau permasalahan gizi pada anak. Jenis malnutrisi terbanyak di Indonesia adalah perawakan pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted). Perawakan pendek

karena gizi disebut *stunting*, sedangkan yang disebabkan faktor genetic atau familial disebut *short stature*. Tingginya prevalensi perawakan pendek (*stunting*) pada balita menunjukkan bahwa populasi tersebut mengalami kekurangan gizi dalam waktu yang lama. *Stunting* (kerdil) merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak menurut WHO (Z score). *Stunting* bisa dilihat dari kondisi bayi pada saat lahir, yakni jika berat badan kurang dari 2500g dan panjang lahir kurang dari 48cm. selain itu sampai umur 2 tahun, tinggi badannya tidak mengalami perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Adapun ciri-ciri *stunting* yaitu :

1. Pertumbuhan yang melambat dibanding usia sebaya
2. Terdapat gangguan kognitif yang dapat dideteksi dengan pemeriksaan Denver atau tes kecerdasan
3. Pertumbuhan gigi terlambat terutama setelah umur 2,5 tahun
4. Anak lebih pendiam, tidak banyak melakukan eye contact
5. Prestasi yang buruk disekolah
6. Tanda pubertas terlambat
7. Wajah tampak lebih muda dari usia

Menurut United Nations Childrens Fund UNICEF 2017 menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia adalah tertinggi kedua di Indonesia.



Selain *stunting*, permasalahan mengenai gizi buruk dan gizi berlebih juga tidak lepas dari permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan nutrisi. Adapun gizi seimbang untuk berbagai kelompok usia anak adalah sebagai berikut :

1. Usia 0-6 bulan
ASI merupakan sumber utama gizi untuk bayi berusia 0-6 bulan. ASI sudah memenuhi zat gizi yang dibutuhkan bayi sesuai dengan perkembangan sistem pencernaannya. Tidak diperbolehkan untuk bayi usia 0-6 bulan diberikan asupan gizi selain ASI.
2. Usia 6-24 bulan
ASI dengan MPASI diberikan untuk bayi mulai dari usia 6 bulan. Mula-mula makanan dalam bentuk lumat, lembek lalu diatas usia 1 tahun boleh diberikan makanan keluarga.
3. Usia 2-5 tahun

Kebutuhan zat gizi anak pada usia 2-5 tahun meningkat karena anak mengalami fase pertumbuhan yang cepat dan aktivitasnya tinggi. Ancaman infeksi dan terkena penyakit cacangan tinggi karena aktivitasnya yang meningkat.

4. usia 6-9 tahun

Anak pada usia ini memerlukan asupan gizi seimbang untuk memenuhi kebutuhannya yang mulai memasuki masa pertumbuhan cepat dan masa pra-pubertas sehingga kebutuhan akan gizi meningkat.

5. usia remaja (10-19 tahun)

Perhitungan untuk gizi pada usia ini dipengaruhi oleh kondisi seperti kebiasaan jajan, menstruasi, penampilan fisik. Adapun kandungan gizi seperti glukosa yang tidak boleh dikonsumsi secara berlebihan untuk menghindari terjadinya penyakit seperti diabetes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan gizi di Indonesia menjadi penyebab menurunnya kualitas kesehatan dan kesejahteraan seorang anak. Sebagian besar permasalahan gizi disebabkan oleh pengetahuan orang tua dan orang-orang terdekat anak khususnya adalah ibu. Ketidaktahuan tentang usia minimal anak boleh mendapatkan asupan makanan, nutrisi yang baik untuk anak sesuai usianya serta pemberian ASI yang tidak mencukupi menjadi penyebab kualitas yang berpengaruh pada kesehatan anak terganggu. Ibu yang berilmu pengetahuan dan cerdas akan berpengaruh pada status kesehatan dan kesejahteraan anak menjadi lebih baik. Di Indonesia, masih banyak mitos mengenai gizi yang baik untuk anak, misalnya masih banyak pemahaman di masyarakat bahwa bayi yang beri makanan tambahan seperti pisang, madu, kurma sebelum usia yang tepat akan lebih sehat. Padahal seorang bayi berumur kurang dari 6 bulan tidak boleh sama sekali diberi asupan selain ASI. Pengetahuan mengenai pemberian ASI yang baik dan benar di masyarakat juga masih sangat kurang. Sosialisasi yang dilakukan pemerintah mengenai kesehatan masih belum menjangkau para ibu secara merata. Pengatasan masalah mengenai permasalahan kesehatan dan kesejahteraan anak yang dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dapat di tanggulangi dengan diadakannya sebuah program “Ibuku Dokterku” yang berfokus pada peningkatan edukasi mengenai kesehatan dan kesejahteraan anak. Program ini dapat dilakukan secara kerja sama antara pemerintah pusat dan daerah serta elemen masyarakat. Konsep dari program ini, adalah memberikan sosialisasi dan pelayanan kesehatan yang utamanya melibatkan dokter, tim kesehatan, ibu, dan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan pengasuhan anak. Program ini dapat terlaksana dengan optimal dengan cara dibentuknya sebuah *teamwork* yang terdiri dari :

1. Tim assessment
2. Tim penyuluh
3. Tim perlengkapan
4. Tim keuangan
5. Tim penanggung jawab

Dalam program ini juga dibentuk sebuah kurikulum khusus yang mencakup semua materi yang terkait dengan permasalahan kesehatan pada anak serta cara penanggulangannya. Harapan dari program ini adalah ibu dari berbagai kalangan memiliki ilmu yang mumpuni perihal pola asuh anak byang baik dan benar sehingga mewujudkan anak sebagai bibit unggul indonesia yang sehat dan sejahtera.

KESIMPULAN

Program “Ibuku Dokterku” merupakan salah satu solusi yang dapat menjadi solusi mengatasi permasalahan kesehatan dan kesejahteraan pada anak sehingga dapat terciptanya bibit unggul yang sehat dan sejahtera yang nantinya diharapkan dapat mewujudkan mimpi dunia.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik.2019.Angka Kematian Balita Per 1000 Kelahiran Hidup Menurut Pendidikan Ibu, 2012 dan 2017.
<https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/06/06%2000:00:00/1458/angka-kematian-balita-per-1000-kelahiran-hidup-menurut-pendidikan-ibu-2012-dan-2017.html>
- Hapsari, W., Ichsan, B. and Med, M., 2018. *Hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan Ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Buletin stunting.2018.Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. kementerian Kesehatan RI.
<file:///C:/Users/aji/AppData/Local/Temp/Buletin-Stunting-2018-1.pdf>
- Isnaeni, Ana Pertiwi, Aritonang Irianton, and Wijanarka Agus. *KAJIAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MP-ASI DAN PEMBERIAN MP-ASI PADA ANAK 6-24 BULAN PENDERITA STUNTING DI DESA TRIMURTI KECAMATAN SRANDAKAN*. Diss. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2019. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1007/>
- Khasanah, D.P., Hadi, H. and Paramashanti, B.A., 2016. Waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berhubungan dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 4(2), pp.105-111.
<http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/335>
- Resolution A/RES/70/1. Transforming our world: the 2030 agenda for sustainable development. In: Seventieth United Nations General Assembly, New York, 25 September 2015. New York: United Nations; 2015. Available from: http://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=A/RES/70/1&Lang=E
- Sulistianingsih, A., Yanti, M. and Ari, D., 2016. Kurangnya Asupan Makan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting). *Jurnal dunia Kesehatan*, 5(1).
<https://www.neliti.com/publications/77123/kurangnya-asupan-makan-sebagai-penyebab-kejadian-balita-pendek-stunting#cite>
- Sustainable development goals. Geneva: United Nations Development Programme; 2015. Available from: <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-development-goals/>
- Sustainable development goals.good health and well being. Diunduh dari <https://www.sdg2030indonesia.org/> <https://sustainabledevelopment.un.org/sdg3>
- Turnip, S., 2018. Narration in Health Communication for Stunting. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(4), pp.248-256.
<http://thejhpb.com/index.php?journal=thejhpb&page=article&op=view&path%5B%5D=152>
- <http://eprints.ums.ac.id/58665/>